

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan pendidikan manusia di dunia. Oleh sebab itu hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini diakibatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) begitu pesat, serta arus globalisasi yang melanda dunia saat ini termasuk bangsa Indonesia. Dengan adanya perubahan ini, aspek dunia pendidikan diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi, yaitu berupa peningkatan kualitas hasil lulusan peserta didik dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.¹ Menurut Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 tujuan pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Salah satu cara merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah melalui proses belajar mengajar, dengan cara ini diharapkan anak dapat menggali

¹Kunandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Jaya, 2010), h. 1.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Citra Umbara, 2006), h. 76.

ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya agar mampu berperan aktif pada kehidupan masyarakat dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada upaya peningkatan mutu tenaga kependidikan. Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan, baik secara operasional, sosial, maupun profesional, harus benar-benar dipikirkan karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Pendidikan secara ideal bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal, memiliki intelektual dan keterampilan yang ditopang oleh moral dan nilai-nilai keagamaan yang mantap. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu guru merupakan komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Kemampuan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan atau sekolah yang bersangkutan dimana siswa itu belajar. Di sekolah anak menerima ilmu pengetahuan melalui proses belajar mengajar, salah satunya adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan

dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat siswa serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga fakta penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupann sehari-hari.

Menurut Abdullah, IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain.³

Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar seperti yang diamanatkan dalam kurikulum KTSP tidak hanyar sekedar siswa memiliki pemahaman tentang alam semesta saja, melainkan melalui pendidikan IPA siswa juga diharapkan memiliki kemampuan, (1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang seling mempengaruhi keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (3) Meningkatkan kesadaran untuk berpesan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Oleh karena itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi siswa karena perannya sangat penting berguna dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Mengenai pembelajaran IPA, Islam juga memberikan suatu perintah bahwa IPA itu perlu dipelajari sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

³Abdullah Aly dan Eny Rahma, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 18.

⁴Sri Sulistyorini, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Tiara Karya, 2007), h. 42.

Dalam ayat tersebut Allah swt menganjurkan kepada seluruh manusia bahwa untuk menjadi orang yang senantiasa memikirkan kejadian-kejadian yang terjadi di alam seperti penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, serta segala hal yang terjadi di alam semesta, setiap waktu, dalam keadaan apapun baik dalam duduk ataupun berbaring, dan di mana pun berada.⁵ Oleh karena itu pembelajaran IPA harus diajarkan kepada umat manusia, karena dengan belajar IPA dapat meningkatkan kualitas hidup dan keimanan kepada Allah swt.

Proses belajar mengajar pelajaran IPA di sekolah dasar dilaksanakan tergantung pada kondisi sekolahnya, baik metode maupun media belajarnya. Secara umum pengajaran IPA masih disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi, hanya sedikit yang menggunakan metode demonstrasi atau simulasi. Hal tersebut terkendala pada ketersediaan media pembelajaran, apalagi sekolah di daerah terpencil guru hanya mengandalkan sepenuhnya pada buku paket yang bersumber dari Dinas Pendidikan Nasional. Pembelajaran IPA di sekolah dasar khususnya di MI, bahwa pembelajaran IPA tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi pada aspek dengan cara bagaimana IPA diajarkan, hal ini agar siswa dapat memahami konsep yang dipelajari dengan baik dan terampil untuk mengaplikasikan secara logis konsep tersebut pada situasi lain yang relevan dengan pengalaman kesehariannya.

Selama ini pembelajaran IPA masih menggunakan metode maupun media yang bersifat konvensional, yang mana juga kegiatan pembelajaran masih

⁵Hikmat Basyir, *Tafsir Al-Muyassar jilid 1*, (Solo: An-Naba, 2011). h. 297.

didominasi guru sehingga siswa kurang berkembang secara mandiri. Pembelajaran yang seperti ini cenderung membosankan, siswa hanya datang, duduk, dan melihat yang akhirnya materi yang disampaikan oleh guru mudah terlupakan.

Pembelajaran IPA juga diketahui bukanlah sekedar memberikan informasi pada siswa tetapi lebih menekankan kepada pencarian dan penemuan fakta, konsep dan prinsip alam sekitar dan alam semesta melalui interaksi secara ilmiah. Untuk mencapai pola pembelajaran tersebut di atas, maka guru-guru mata pelajaran IPA harus kreatif dalam memilih metode dan media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa. Oleh karena itu, ketepatan guru dalam memilih suatu media/alat peraga yang sesuai dengan jenis dan sifat materi pelajaran akan sangat menentukan keberhasilan belajar.

Media atau alat peraga sangat dibutuhkan untuk menunjang berlangsungnya pembelajaran yang menarik serta tidak membosankan. Dalam memilih media pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsipnya, sebagai berikut: (a) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (b) berdasarkan konsep yang jelas, (c) sesuaikan dengan karakteristik, (d) sesuai dengan gaya belajar siswa dan kemampuan guru, (e) sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.⁶

Seorang guru diharapkan harus mampu atau dapat memiliki dan menemukan metode atau cara agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran sehingga kualitasnya meningkat. Dengan mensimulasikan alat peraga yang menarik dalam pembelajaran diharapkan siswa yang kurang bahkan tidak dapat

⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 224.

menerima pembelajaran akan mampu menerima materi IPA khususnya materi katrol. Dalam bab Katrol siswa akan mempelajari tentang berbagai macam katrol seperti katrol tetap, katrol bebas, dan katrol majemuk. Setiap jenis katrol tersebut terdapat berbagai contoh serta bagaimana katrol itu sendiri bekerja untuk membantu manusia dalam meringankan pekerjaannya.

Kedudukan alat peraga dalam pembelajaran cukup menentukan, meskipun seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah menguasai materi dengan baik dan sudah menggunakan metode yang tepat, tetapi tidak memanfaatkan alat peraga, terlebih lagi untuk MI, maka tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara optimal. Sebab yang demikian seorang guru dapat memanfaatkan barang bekas yaitu kardus bekas untuk dijadikan media atau alat peraga katrol yang dapat menarik perhatian siswa dan juga dengan menggunakan alat peraga katrol secara nyata, diharapkan siswa mampu memahami fungsi dan kerja katrol secara konstruk.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah, dalam pembelajaran IPA minat serta motivasi siswa masih rendah terutama pada materi katrol. Pembelajaran hanya mengandalkan kemampuan guru sebagai sumber belajar dan buku pegangan siswa masing-masing, selain itu pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional yang terpusat pada dominasi guru, sehingga siswa menjadi pasif. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA khususnya materi katrol selalu menerapkan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran tersebut sudah dianggap tidak efektif

untuk menjadikan pembelajaran yang bermakna, karena tidak memberikan peluang kepada siswa untuk berkembang secara mandiri.

Pada umumnya selama ini materi katrol hanya disampaikan menggunakan media gambar yang ada dibuku tanpa menghadirkan benda nyatanya atau media/alat peraga katrol. Media gambar katrol yang digunakan hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menjadikan siswa menghayati materi yang dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapat pengalaman dari pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Secara teori penggunaan alat peraga dalam pembelajaran akan menambah pemahaman siswa dan tentunya juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar antara Alat Peraga Katrol Sederhana dari Kardus Bekas dan Media Gambar Katrol pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V MI Al-Istiqamah Banjarmasin.”

B. Definisi Operasional

Menghindari kesalahan penafsiran judul skripsi di atas, maka penulis perlu menegaskan istilah sebagai berikut.

1. Perbandingan Hasil Belajar

Perbandingan, dalam bahasa inggris istilah ini “*compare*” yang berarti membandingkan, memperbandingkan.⁷ Dalam bahasa Indonesia istilah ini berasal dari kata banding, kemudian mendapat awalan per dan akhiran an sehingga

⁷John M. Echols and Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), Cet. Ke-XXV, h. 132.

menjadi rangkaian kata “Perbandingan” yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding, dan perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan.⁸

Hasil belajar adalah tingkatan keberhasilan yang ditunjukkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dan dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes.⁹ Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai siswa dalam bidang kognitif melalui evaluasi pembelajaran setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Maksud peneliti dalam perbandingan hasil belajar adalah adanya selisih/perbedaan atau ketidaksamaan hasil belajar siswa antara penggunaan alat peraga katrol sederhana dari kardus bekas dan media gambar katrol pada mata pelajaran IPA di MI Al-Istiqamah. Adapun yang dimaksud hasil belajar di penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam bentuk kognitif.

2. Alat Peraga Katrol Sederhana dari Kardus Bekas

Secara harfiah alat peraga berarti media pembelajaran untuk memperagakan sajian pelajaran.¹⁰ Alat peraga yang terdapat pada pembelajaran IPA antara lain: benda-benda konkrit atau nyata, lingkungan alam, kit IPA, *charta*, *slide*, film animasi, model, torso, globe, mikroskop dan kaca pembesar. Adapun alat peraga katrol sederhana dari kardus bekas termasuk dalam alat peraga berbentuk model karena merupakan gambaran katrol asli dari benda tiga dimensi. Jadi alat peraga katrol sederhana dari kardus bekas adalah media tiga dimensi berbentuk katrol yang terbuat dari kardus bekas.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 860.

⁹Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 100.

¹⁰*Ibid*, h. 31.

3. Media Gambar Katrol

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹¹ Sedangkan gambar katrol merupakan gambar yang di dalamnya terdapat gambar katrol sekaligus menjelaskan bagian-bagian serta fungsi katrol. Jadi media gambar katrol adalah perantara atau pengantar pesan yang berupa gambar yang menjelaskan tentang katrol.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada penggunaan alat peraga katrol sederhana dari kardus bekas pada mata pelajaran IPA di kelas V MI Al-Istiqamah?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada penggunaan media gambar katrol pada mata pelajaran IPA di kelas V MI Al-Istiqamah?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada penggunaan alat peraga katrol sederhana dari kardus bekas dan penggunaan media gambar katrol pada mata pelajaran IPA di kelas V MI Al-Istiqamah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 3.

1. Mengetahui hasil belajar siswa pada penggunaan alat peraga katrol sederhana dari kardus bekas pada mata pelajaran IPA di kelas V MI Al-Istiqamah.
2. Mengetahui hasil belajar siswa pada penggunaan media gambar katrol pada mata pelajaran IPA di kelas V MI Al-Istiqamah.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada penggunaan alat peraga katrol sederhana dari kardus bekas dan media gambar katrol pada mata pelajaran IPA di kelas V MI Al-Istiqamah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.¹² Hipotesis akan diuji kebenarannya melalui data yang terkumpul dari hasil penelitian dilapangan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Terdapat dua jenis hipotesis yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang akan diuji dinyatakan dalam kalimat positif, sedangkan hipotesis nihil (H_0) dinyatakan dalam kalimat negatif.

Hipotesis rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. Ke-17, h. 50.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dengan hasil belajar siswa pada penggunaan alat peraga katrol sederhana dari kardus bekas pada mata pelajaran IPA di kelas V MI Al-Istiqamah.

H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dengan hasil belajar siswa pada penggunaan alat peraga katrol sederhana dari kardus bekas pada mata pelajaran IPA di kelas V MI Al-Istiqamah.

Hipotesis untuk rumusan masalah yang kedua adalah sebagai berikut, yaitu:

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dengan hasil belajar siswa pada penggunaan media gambar katrol pada mata pelajaran IPA di kelas V MI Al-Istiqamah.

H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dengan hasil belajar siswa pada penggunaan penggunaan media gambar katrol pada mata pelajaran IPA di kelas V MI Al-Istiqamah.

Hipotesis untuk rumusan masalah yang ketiga adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan alat peraga katrol sederhana dari kardus bekas dan penggunaan media gambar katrol pada Mata Pelajaran IPA di kelas V MI Al-Istiqamah.

H₀ : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan alat peraga katrol sederhana dari kardus bekas dan penggunaan media gambar katrol pada Mata Pelajaran IPA di kelas V MI Al-Istiqamah.

F. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk bahan kajian lebih lanjut mengenai alat peraga/media dalam pembelajaran IPA.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah alat peraga/media baru yang tepat dalam mendukung pembelajaran IPA.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif media yang efektif dalam pembelajaran IPA.

c. Bagi Madrasah

Bagi madrasah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap kemajuan sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai masukan/acuan dalam penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian hipotesis penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis, yang berisi tentang pengertian, tujuan dan manfaat penggunaan media/alat peraga dalam pembelajaran, kriteria pemilihan media/alat peraga dalam pembelajaran, penggunaan alat peraga katrol sederhana dari kardus bekas dan media gambar katrol, hasil belajar, dan pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah.

Bab III Metodologi penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik pengolahan data dan analisa data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi tentang simpulan dan saran.